

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi lembaga keuangan syariah di Indonesia dari masa ke masa menunjukkan progress yang begitu pesat. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya berbagai macam lembaga keuangan berbasis syariah seperti perbankan syariah, asuransi syariah, dan reksadana syariah yang menunjukkan bahwa perkembangan lembaga keuangan di Indonesia mengalami kemajuan.¹ Sejak berlakunya UU Nomor 21 Tahun 2008 maka perbankan syariah menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan. Undang Undang ini mengungkapkan bahwasannya perbankan syariah ialah semua lembaga keuangan yang kegiatan operasionalnya berdasarkan syariah yang meliputi dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) serta Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).²

Bank Muamalat Indonesia ialah bank berprinsip syariah pertama yang berdiri di Indonesia, yang mulai terbentuk pada saat merebaknya bank-bank konvensional. Bank ini kemudian dijadikan sebagai acuan untuk berdirinya bank syariah lainnya.³ Tepatnya pada tahun 1998 terdapat peristiwa yaitu krisis moneter yang telah banyak menghilangkan bank-bank konvensional. Hal tersebut terjadi karena tidak efisiensinya penerapan sistem bunga pada saat itu. Disisi lain bank syariah justru bisa bertahan pada saat terjadi krisis moneter bahkan mampu membuktikan bahwa kinerja bank syariah meningkat dikala krisis moneter tersebut. Hal ini yang menjadikan masyarakat Indonesia lebih memilih menggunakan bank syariah dibandingkan bank konvensional.⁴ Kemudian pada akhir tahun 2008 telah terjadi krisis keuangan global di dunia yang berdampak bagi lembaga keuangan di Indonesia. Hal ini tidak menjadikan performa bank syariah

¹ Hani Werdi Apriyanti, "Perkembangan Industri Perbankan Syariah Di Indonesia: Analisis Peluang Dan Tantangan," *Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah* 1, no. 1 (2017): 16–23.

² Ahmad Fauzi, "Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangka Belitung," *Jurnal Istiqro* 5, no. 1 (2019): 36–52.

³ Nofinawati, "Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Syariah* 14, no. 2 (2015): 67–183.

⁴ Junaidi, "Persepsi Masyarakat Untuk Memilih Dan Tidak Memilih Bank Syariah (Studi Kota Palopo)," *Jurnal Fokus Bisnis* 14, no. 02 (2015): 1–13.

menurun, akan tetapi bank syariah masih bisa bertahan di tengah-tengah krisis keuangan global yang terjadi. Bank syariah selalu mengutamakan kenyamanan dan keamanan serta memberikan keuntungan bagi para nasabahnya sehingga menjadikan para investor dan nasabah tetap bertransaksi di perbankan syariah.⁵

Berbagai kebijakan terkini yang telah ditetapkan oleh Pemerintah melalui kementerian BUMN guna meningkatkan kinerja bank syariah salah satunya adalah dengan melakukan konsolidasi bank syariah. Konsolidasi ini dilakukan terhadap tiga bank syariah diantaranya Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah guna menciptakan suatu bank umum syariah yang kepemilikannya dimiliki oleh negara. Bank umum syariah ini kemudian akan menempatkan posisi sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Bank umum syariah hasil konsolidasi ini akan memiliki kedudukan dan wewenang yang lebih kuat jika dibandingkan sebelum diadakannya konsolidasi. Hal ini disebabkan oleh semakin bertambahnya jumlah modal yang dimiliki bank syariah BUMN tersebut.⁶

Tabel 1.1
Indikator Bank Umum Syariah

Indikator	2018	2019	2020
Asset	316,69	350,36	397,073
Pembiayaan	202,29	225,14	246,53
DPK	257,69	288,97	322,85
CAR	20,39%	20,59%	21,64%
ROA	1,28%	1,73%	1,40%
NPF	3,26%	3,23%	3,13%
FDR	78,53%	77,91%	76,36%
BOPO	89,18%	84,45%	85,55%
NOM	1,42%	1,92%	1,46%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS)

⁵ Nofinawati, “Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia.”

⁶ Muhyidin Nurma Gupitasari, Rofah Setyowati, “Mekanisme Konsolidasi Bank Syariah Anak Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Dari Perspektif Yuridis,” *Diponegoro Law Journal* 5, no. 3 (2016): 1–22.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hingga akhir tahun 2020 kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia masih tetap stabil. Kestabilan kinerja tersebut dapat diketahui dari rasio CAR yang tetap menunjukkan peningkatan. Pembiayaan masih tetap memberikan performa yang bagus. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan NPF dan fungsi intermediasi yang masih berjalan dengan baik di tengah pandemic Covid-19. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasannya performa perbankan syariah di Indonesia masih cukup stabil meskipun adanya Covid-19 ini.

Akan tetapi, dengan seiring berkembangnya perbankan syariah ternyata masih tidak dapat mewujudkan keinginan semua masyarakat salah satunya adalah para pelaku UMKM. Sebab bank umum syariah memiliki aturan-aturan khusus yang tidak semua masyarakat mampu mengaksesnya. Maka dari itu perlu adanya suatu lembaga keuangan alternatif guna membantu para pelaku UMKM. Lembaga keuangan alternatif tersebut salah satunya adalah BPR yang sistem operasionalnya menggunakan sistem konvensional. Dan yang saat ini berkembang adalah BPRS yang sistem operasionalnya menggunakan prinsip syariah.⁷

Salah satu lembaga perbankan yang mempunyai andil cukup besar dalam memberikan pinjaman bagi para pelaku UMKM adalah BPRS. Hal ini dikarenakan prosedur pinjaman di BPRS yang sangatlah mudah. Kemudahan ini bisa dimanfaatkan bagi para pelaku UMKM di wilayah perkotaan, pedesaan maupun wilayah terpencil. Tersebar nya BPRS di seluruh wilayah perkotaan maupun pedesaan memberikan akses yang tepat bagi para debitur untuk melakukan pinjaman. Jadi bagi para pelaku UMKM yang ada di wilayah terpencil dan pedesaan tidak harus pergi jauh-jauh ke kota untuk melakukan pembiayaan kepada bank umum karena pemerintah telah memfasilitasi lembaga keuangan yaitu BPRS untuk membantu masyarakat khususnya di wilayah pedesaan.⁸

Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/23/PBI/2009 terkait Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menjelaskan bahwasannya BPRS merupakan lembaga perbankan yang dapat menjalankan

⁷ Anis Atun Ni'mah, "Analisis Qardhu Hasan BPRS Artha Mas Abadi Margoyoso Pati," *Iqtishadia* 7, no. 2 (2014): 379–96.

⁸ Mahmud Fauzi, "Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Provinsi Jawa Tengah," *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 4, no. 1 (2018): 31–40, <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol4.iss1.art4>.

fungsinya untuk memberikan pelayanan bagi UMKM. BPRS harus efektif dan efisien supaya dapat menjalankan perannya secara maksimal. Sebagai lembaga yang dipercaya oleh masyarakat, BPRS diharapkan mampu melaksanakan perannya dalam mendistribusikan dana dari nasabah untuk dimanfaatkan pada usaha yang menguntungkan. Tidak hanya menanamkan prinsip syariah, BPRS juga harus menanamkan prinsip kehati-hatian supaya terwujud BPRS yang amanah.⁹

Tabel 1.2
Persebaran BPRS berdasarkan Provinsi di Indonesia

No.	Provinsi	2018	2019	2020
1	Jawa Barat	28	28	27
2	Jawa Timur	28	28	27
3	Jawa Tengah	26	26	26
4	DIY	12	12	12
5	Banten	8	8	8
6	NAD	10	9	9
7	Sumatera Utara	8	8	8
8	Sumatera Barat	7	7	7
9	Sumatera Selatan	1	1	1
10	Kalimantan Selatan	1	1	1
11	Kalimantan Barat	-	-	-
12	Kalimantan Timur	1	1	1
13	Kalimantan Tengah	1	1	1
14	Sulawesi Tengah	-	-	-
15	Sulawesi Selatan	7	7	7
16	Sulawesi Utara	-	-	-

⁹ Wan Sri Maharina, Muhammad Yasir Yusuf, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Aceh," *Iqtishadia* 9, no. 2 (2016): 246–75.

17	Sulawesi Barat	1	1	1
18	Sulawesi Tenggara	-	-	-
19	Nusa Tenggara Barat	3	3	3
20	Nusa Tenggara Timur	-	-	-
21	Riau	2	2	2
22	Jambi	-	-	-
23	Kepulauan Bangka Belitung	1	1	1
24	Lampung	11	11	11
25	Gorontalo	-	-	-
26	Bali	1	1	1
27	Maluku	-	-	-
28	Papua	1	-	-
29	Irian Jaya Barat	-	-	-
30	Maluku Utara	3	3	3
31	DKI Jakarta	1	1	1
32	Bengkulu	3	3	3
33	Kepulauan Riau	2	2	2
	Total	167	164	163

Sumber: SPS OJK tahun 2018, 2019 dan 2020 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah BPRS yang tersebar pada tahun 2018 sebanyak 167 BPRS, tahun 2019 sebanyak 164 BPRS. Sedangkan pada akhir desember 2020 jumlah BPRS menurun menjadi 163 BPRS. Pulau Jawa tetap konsisten dengan jumlah penyebaran BPRS yang paling banyak dibandingkan provinsi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak meratanya persebaran BPRS di seluruh Provinsi yang ada di Indonesia.

Keberadaan BPRS sebagai salah satu lembaga perbankan, khususnya perbankan syariah yang memiliki andil cukup besar dalam perkembangan industri perbankan di Indonesia. BPRS di Indonesia juga mengalami pertumbuhan dan

memiliki kinerja yang cukup baik. Berdasarkan data SPS pada bulan Sempتمبر 2020, menunjukkan bahwa dari sisi asset yang dimiliki BPRS masih mengalami pertumbuhan yang positif yaitu sebesar (2,93%,qtq) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar (-3,11%,qtq). Dari sisi Pembiayaan tumbuh sebesar (0,93%,qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar (-1,64%,qtq). Sedangkan dari sisi Dana Pihak Ketiga tumbuh sebesar (2,58%,qtq) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar (-2,34%,qtq).

Tabel 1.3
Indikator Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Indikator	2018	2019	2020
Asset	12,36	13,76	14,96
Pembiayaan	9,08	9,94	10,68
DPK	8,13	8,73	9,81
CAR	19,33%	17,99%	28,60%
ROA	1,87%	2,61%	2,01%
ROE	12,86%	27,30%	20,29%
NPF	9,30%	7,05%	7,24%
FDR	111,67%	113,59%	108,78%
BOPO	87,66%	84,12%	87,61%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS)

Tabel diatas menunjukkan bahwa hingga akhir tahun 2020 kinerja BPRS di Indonesia masih tetap stabil. Meskipun diawal tahun 2020 mengalami likuiditas yang merupakan dampak dari Covid-19, namun hal ini tidak berlangsung lama. Pertumbuhan dapat dilihat dari rasio CAR yang tetap menunjukkan peningkatan. Pembiayaan masih tetap memperlihatkan performa yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan NPF yang menunjukkan bahwa fungsi intermediasi di BPRS yang masih berjalan dengan baik di tengah pandemic Covid-19. Hal ini yang membuat peneliti untuk memilih menggunakan objek BPRS karena BPRS telah menjalankan peranannya dengan baik.

Ciri khusus yang dimiliki *Resource Based Theory* adalah asset-asset tak berwujud berupa keunggulan pengetahuan dan perekonomian. *Resource Based Theory* ini bergantung pada kualitas sumber daya yang dimiliki perusahaan.¹⁰ Sumber daya yang dimaksudkan dalam teori ini meliputi sumber daya yang bernilai (*valuable*), langka (*rare*), tidak bisa ditiru (*inimitable*), dan tidak bisa digantikan (*nonn-subtitutable*). Jenis-jenis sumber daya ini bisa mewujudkan perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif.

Resource Based Theory menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif yang dimiliki suatu perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga menghasilkan nilai yang baik pula bagi perusahaan tersebut. Suatu perusahaan tidak bisa membeli bahkan mendapatkan sumber daya atau keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh perusahaan lain. Sebab keunggulan kompetitif tersebut adalah sumber-sumber daya yang langka, sangat bernilai dan tidak dapat ditiru. Sumber daya tersebut berupa *Intellectual Capital* yang meliputi *human capital*, *structural capital* dan *customer capital*. Oleh sebab itu, teori ini sangat tepat digunakan untuk penelitian terkait *Intellectual Capital*, diantaranya adalah penelitian dalam hal hubungan kinerja *Intellectual Capital* dengan kinerja perusahaan.¹¹

Perusahaan yang ingin memajukan usahanya harus memiliki total asset yang cukup untuk membantu kelangsungan perusahaan. Sementara itu, Asset terdiri dari dua bagian, yaitu asset berwujud dan asset tidak berwujud. Banyaknya asset berwujud yang dimiliki sebuah perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut bisa dikatakan maju. Di masa sekarang ini pengaruh asset tidak berwujud menjadi salah satu tolak ukur dalam menciptakan kesuksesan sebuah perusahaan. *Intellectual Capital* ialah salah satu bagian dari asset tidak berwujud yang mampu menciptakan kesuksesan dan keberhasilan dari suatu perusahaan.¹²

¹⁰ Teuku Syifa Fadrizha Nanda, Annisak Nur Rahmah, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Pada Pt Bank Aceh Syariah)," *Jihbiz* 1, no. 1 (2019): 67–93.

¹¹ Santi Dwie Lestari, dkk, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syari'ah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 20, no. 3 (2016): 346–66.

¹² Nia Mawarsih, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)" 11, no. 2 (2016): 76–92.

Di masa sekarang ini semua bisnis sangat bergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Pengetahuan ini merupakan bentuk dari modal intelektual yang banyak digunakan oleh perusahaan untuk mendukung terwujudnya keunggulan kompetitif. Menurut Sullivan dalam Tasawar Nawaz bahwasannya *Intellectual Capital* pada dasarnya yaitu pengetahuan, ketrampilan dan inovasi sedangkan menurut Sveiby dalam Tasawar Nawaz mengemukakan bahwa IC pada dasarnya yaitu pengetahuan, pengalaman dan keahlian karyawan serta pengalaman.¹³

Kemampuan, representasi dan kekayaan yang dimiliki oleh *Intellectual Capital* menjadikan perannya sangat vital bagi perusahaan saat ini. Sebagai salah satu asset tidak berwujud, modal intelektual dipercaya bisa menghasilkan asset-aset yang berharga.¹⁴ *Intellectual Capital* berperan dalam menciptakan inovasi-inovasi yang berpengaruh besar bagi perusahaan. Secara finansial perusahaan yang memiliki daya inovasi yang kuat akan mampu menciptakan lapangan kerja yang besar.¹⁵ Manajemen *Intellectual Capital* merupakan penentu utama kinerja perusahaan di masa depan. Perusahaan yang bisa mengendalikan modal intelektual dengan baik akan mampu meningkatkan kinerja keuangan yang dimiliki. Prospek kinerja keuangan yang baik akan banyak diminati oleh pasar sehingga nilai perusahaan akan meningkat.¹⁶

Agar BPRS mampu bertahan dan bersaing dengan perbankan syariah dan lembaga keuangan lainnya, BPRS harus memiliki keunggulan kompetitif. Salah satu cara untuk mendapatkan keunggulan kompetitif adalah mengelola *Intellectual Capital* dengan maksimal. Secara umum *Intellectual Capital* terbentuk dari tiga indikator yaitu *human capital*,

¹³ T Nawaz, "Intellectual Capital , Financial Crisis and Performance of Islamic Banks : Does Shariah Governance Matter ?," *International Journal of Business and Society Universiti Malaysia Sarawak* 3 (2017): 1–23.

¹⁴ Mushun Wang, "Measuring Intellectual Capital and Its Effect on Financial Performance : Evidence from the Capital Market in Taiwan," *Front. Bus. Res. China* 5, no. 2 (2011): 243–65, <https://doi.org/10.1007/s11782-011-0130-7>.

¹⁵ L. Statsenko, dkk, "Critical Issues of Intellectual Capital Theory in Transitional Countries," *Glob Bus Perspect* 1 (2013): 515–37, <https://doi.org/10.1007/s40196-013-0030-7>.

¹⁶ Mawarsih, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)."

structural capital dan customer capital. Ketiga indikator ini saling bersinergi dan mampu meningkatkan nilai perusahaan.¹⁷

Intellectual Capital menempati peran yang penting bagi organisasi dalam meningkatkan keunggulan kompetitif sehingga memunculkan berbagai macam pendekatan untuk mengukur *Intellectual Capital*. Diantaranya dari Kaplan dan Norton pada tahun 1992 yang mengembangkan pendekatan *Balanced Scorecard*, Edivisson pada tahun 1994 yang menggunakan pendekatan *Navigator Skandia*, Brooking pada tahun 1996 yang mengembangkan pendekatan *Broker Teknologi*, Roos pada tahun 1997 yang menggunakan pendekatan *Indeks Modal Intellectual*, Sveiby pada tahun 1997 yang mengembangkan pendekatan *Monitor Aset Tidak Berwujud*, Stewart pada tahun 1997 yang mengembangkan pendekatan *Economic Value Added (EVA)*, dan Pulic pada tahun 1997 yang menggunakan pendekatan *Value Added Intellectual Capital (VAICTM)*.¹⁸

Ada banyak penelitian yang meneliti pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan di lembaga perbankan syariah. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Santi Dwi, Hadi Paramu dan Hari Sukarno pada tahun 2016 yang meneliti 18 bank syariah yang terdiri dari 6 bank umum syariah dan 12 unit usaha syariah yang menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan dapat dijadikan acuan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan di masa depan.¹⁹ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nanda Harianto dan Muchammad Syafruddin pada tahun 2013 yang meneliti 11 bank umum syariah di Indonesia dan hasilnya dapat diketahui bahwa *Intellectual Capital* memiliki berpengaruh signifikan dengan kinerja keuangan Bank Umum Syariah.²⁰ Kedua penelitian ini menggunakan metode penilaian *Intellectual Capital* yang dikemukakan oleh Pulic yaitu model *Value Added Intellectual*

¹⁷ Nick Bontis, dkk, "Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries," *Journal of Intellectual Capital* 1, no. 1 (2000): 85–100, <https://doi.org/10.1108/14691930010324188>.

¹⁸ A.H. Fatima A.A Ousama, "Intellectual Capital and Financial Performance of Islamic Banks" 12, no. 1 (2015): 1–15.

¹⁹ Santi Dwie Lestari, dkk, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia."

²⁰ Nanda Harianto, Muchamad Syafruddin, "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Bisnis Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia," *Diponegoro Journal of Accounting* 2, no. 2007 (2013): 1–10.

Capital (VAIC). Metode penilaian ini sebenarnya lebih tepat digunakan pada perbankan konvensional.

BPRS merupakan salah satu lembaga perbankan syariah mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik berdasarkan prinsip syariah. Ulum mengembangkan sebuah metode pengukuran IC di perbankan syariah yaitu *Islamic Banking Value Added Intellectual Capital (IB-VAIC)*. Maka dari itu pengukuran IC pada BPRS yang tepat adalah menggunakan metode penilaian yang di kemukakan oleh Ulum. Dari sinilah, penamaan yang tepat untuk mengukur modal intelektual pada perbankan syariah adalah *Islamic Intellectual Capital (IIC)*. Sebab formulasi pendapatan dan pengeluaran di perbankan konvensional berbeda dengan perbankan syariah. Oleh karena itu, peneliti disini akan menggunakan metode penilaian yang dikembangkan oleh Ihyaul Ulum.²¹

Komponen utama untuk menghitung *IB-VAIC* berdasarkan metode yang dikemukakan oleh Ulum diperoleh dari sumber daya perusahaan, yaitu, *physical capital (IB-VACA-Value Added Capital Employed)*, *human capital (IB-VAHU-Value Added Human Capital)* dan *Structural Capital (IB-STVA-Structural Capital Value Added)*.²²

Berdasarkan Peraturan BI No. 9/17/PBI/2007 pada tanggal 4 Desember 2007 mengenai Sistem Penilaian Kesehatan BPR yang berdasarkan pada Prinsip Syariah. Penilaian kesehatan BPRS ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa komponen diantaranya komponen Capital, Aktiva, Manajemen, Earnings dan Likuiditas. Penilaian ini disebut juga sebagai metode CAMEL.²³ Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nisfiyani yang meneliti tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan di BPRS di Indonesia periode 2016-2018. Rasio pengukuran kinerja keuangan yang

²¹ Hermawan Hanif, “Pengaruh Islamic Intellectual Capital Terhadap Kinerja Maqashid Syariah Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi,” 2018.

²² Ihyaul Ulum, “Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital Dengan IB-VAIC Di Perbankan Syariah,” *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (2013): 185–206.

²³ Nasfi, “Analisis Kinerja Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Sumatera Barat,” *Jurnal Tamwil* 5, no. 2 (2019): 131–50.

digunakan dalam penelitian tersebut hanya rasio ROA dan ROE.²⁴

Pengukuran kinerja keuangan yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode CAMEL yang sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 20/POJK.03/2019 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS.²⁵ Faktor-faktor yang digunakan adalah Capital, Aset, Manajemen, Earning, dan Likuiditas. Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak mengaitkan faktor manajemen sebab penelitian ini mengukur kinerja keuangan bukan kinerja perusahaan. Jadi rasio yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari CAR, NPF, ROA dan CR.

Berdasarkan studi pustaka yang peneliti lakukan, bahwasannya banyak penelitian yang mengkaji tentang *Intellectual Capital* di Bank Umum Syariah. Akan tetapi masih sedikit penelitian yang mengkaji tentang *Intellectual Capital* di BPRS. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan objek BPRS yang merupakan bagian dari lingkup perbankan syariah karena BPRS memiliki kinerja yang baik. Bahkan di masa pandemic Covid-19 ini kinerja BPRS di Indonesia masih tetap tumbuh positif. Berdasarkan data bahwasannya BPRS yang beroperasi di Jawa Tengah mengalami peningkatan dalam jumlah asset, nilai NPF semakin menurun yang menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan semakin membaik, dan peningkatan penyaluran pembiayaan yang terus meningkat meskipun masih kalah dengan BPR Konvensional. Hal ini menggerakkan penulis untuk melakukan penelitian terkait *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan pada BPRS.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk memilih judul **“PENGARUH ISLAMIC INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN BPRS DI JAWA TENGAH PERIODE 2017-2019”**

²⁴ Syifa Nisfiyani, *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Dengan Model Value Added Intellectual Capital (VAIC) Periode 2016-2018*, 2019.

²⁵ “POJK Nomor 20/POJK.03/2019 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah,” 2019.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Islamic Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan BPRS Provinsi Jawa Tengah melalui rasio Permodalan
2. Apakah *Islamic Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan BPRS Provinsi Jawa Tengah melalui rasio Kualitas Aset
3. Apakah *Islamic Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan BPRS Provinsi Jawa Tengah melalui rasio Rentabilitas
4. Apakah *Islamic Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan BPRS Provinsi Jawa Tengah melalui rasio Likuiditas

C. Tujuan Penelitian

1. Guna mengetahui seberapa besar pengaruh *Islamic Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan BPRS Provinsi Jawa Tengah melalui rasio Permodalan
2. Guna mengetahui seberapa besar pengaruh *Islamic Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan BPRS Provinsi Jawa Tengah melalui rasio Kualitas Aset
3. Guna mengetahui seberapa besar pengaruh *Islamic Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan BPRS Provinsi Jawa Tengah melalui rasio Rentabilitas
4. Guna mengetahui seberapa besar *Islamic Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan BPRS Provinsi Jawa Tengah melalui rasio Likuiditas

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi BPRS
 - a. Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini dapat memberikan arahan bagi BPRS supaya mengembangkan seluruh komponen *Intellectual Capital* yang dimiliki, baik *capital employed*, *human capital* maupun *structural capital*. Karena *Intellectual Capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
 - b. Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi BPRS supaya mampu mengelola seluruh asset yang dimiliki. Karena, jika asset tersebut dikelola secara maksimal akan menciptakan nilai lebih yang nantinya dapat meningkatkan kinerja

keuangan, baik tingkat permodalan, kualitas asset, profitabilitas, dan likuiditas perusahaan.

2. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian berikutnya dan menambah wawasan bagaimana pentingnya *Intellectual Capital* dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan di lembaga BPRS.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan skripsi yang baik dan benar yang terdiri dari 5 (lima) bab, yang meliputi:

1. BAB I (Pendahuluan)

Di Bab ini peneliti akan membahas latar belakang terkait penjelasan Islamic Intellectual Capital di BPRS Provinsi Jawa Tengah secara singkat, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan penelitian.

2. BAB II (Landasan Teori)

Di Bab ini penulis akan membahas deskripsi teori dari judul penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis.

3. BAB III (Metode Penelitian)

Di Bab ini penulis akan membahas beberapa instrument metode penelitian yang meliputi:

- a. Jenis dan Pendekatan
- b. Setting Penelitian
- c. Populasi dan Sampel
- d. Desain dan Definisi Operasional Variabel
- e. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen
- f. Teknik Pengumpulan Data
- g. Teknik Analisis Data

4. BAB IV (Analisis dan Pembahasan)

Di Bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang meliputi gambaran objek penelitian beserta analisis datanya dan pembahasannya.

5. BAB V (Penutup)

Di Bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian serta saran-saran untuk perbaikan penelitian.